

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah *ad-din* dasar yang menjadi landasan bagi kepercayaan, sikap hidup bahkan cara hidup yang lengkap dan menyeluruh. Islam bukan sekedar panduan beragama saja, namun juga berupa perangkat yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Islam tidak membedakan antara kehidupan *illahiyyah* dan kehidupan duniawi. Keduanya terpadu menjadi satu.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Islam dapat dengan mudah dipandang sebagai satu kekuatan budaya, yaitu kekuatan-kekuatan yang dibina dan memberi bentuk kepada sekelompok masyarakat di suatu tempat tertentu.<sup>2</sup>

Dilihat dari segi bahasa kata masjid berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata pokoknya *sujudan*, fi'il madinya dari kata *sajada* (ia sudah sujud). Fi'il *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. Lalu pada *isim makan* menjadi *masjidu*, *masjid*, lalu dalam Indonesia menjadi masjid.<sup>3</sup> Secara umum masjid dapat diartikan sebagai tempat sembahyang, terutama sembahyang Jum'at.<sup>4</sup>

Hanya masjid sebagai pusat komunikasi harus memenuhi beberapa syarat. Seperti tempat shalat harus dalam keadaan suci, *taharah* dan arah mihrab menghadap kiblat, mengarah ke Ka'bah di Makkah. Masjid adalah golongan

---

<sup>1</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 237.

<sup>2</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 237.

<sup>3</sup> Gazalba, Sidi. 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

<sup>4</sup> Gazalba, Sidi. 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

pertama karena arahan dan persyaratan perletakan serta penggunaannya diatur secara langsung oleh syari'at. Sedangkan bangunan-bangunan yang lain termasuk dalam golongan kedua, yaitu dipengaruhi atau digunakan oleh orang atau masyarakat Muslim.<sup>5</sup>

Pendapat lain bahwa masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjidlah satu-satunya bangunan yang disyari'atkan oleh Islam. Pada dasarnya masjid awal peradaban muslim menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama shalat, tapi juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakatnya. Bagi masyarakat muslim, masjid juga sebagai sarana pendidikan, fasilitas sosial, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari-hari. Bahkan di masa lalu, masjid adalah kedudukan penguasa, untuk merundingkan masalah keanegaraan, menegakkan hukum dan markas perang. Masjid juga mencerminkan kehidupan muslim di komunitas itu.<sup>6</sup>

Dalam keadaan darurat sekali, dahulu ketika Nabi sampai pada tujuan pengungsiannya, bukanlah pertahanan yang dibangun pertama kali. Akan tetapi membangun masjidlah yang beliau kerjakan. Selain itu juga dalam kalendarium Islam, yaitu tahun Hijrah, dimulai pendirian masjid pertama, tanggal 12 Rabi'ul Awal (Permulaan Tahun Hijrah selanjutnya dijatuhkan pada 1 Muharram). Dan tanggal 1 Muharram yang pertama jatuh pada hari jum'at. Jum'at adalah hari meramaikan masjid secara khusus dalam tiap tujuh hari<sup>7</sup>. Masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam.

---

<sup>5</sup> Gazalba, Sidi. 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

<sup>6</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 239.

<sup>7</sup> Gazalba, Sidi. 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 123.

Masjid juga adalah tempat suci, bersuasana damai tenang, dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah, takwa dan kebudayaan merupakan manifestasi amalan takwa.

Pembangunan rumah-rumah ibadah, ruang pendidikan agama, baik berbentuk bangunan baru, maupun rehabilitas, setiap tahunnya selalu menjadi perhatian Pemerintah dan masyarakat, sehingga setiap tahunnya dilakukan pembangunan masjid dan rehabilitas berat maupun ringan tidak kurang dari 3.504 buah masjid dan langgar.<sup>8</sup> Kita sepatutnya bergembira melihat pertumbuhan masjid dan langgar di Indonesia sekarang ini. Menurut data resmi tercatat sebanyak : (a) masjid 103.586 buah, (b) mushola 355.792 buah, (c) langgar 17.565 buah, jumlah semuanya adalah 476.943 buah.<sup>9</sup>

Mengenai bentuk bangunan masjid itu sendiri, tidak ada ketentuan yang mengikat, sering kali bentuk masjid mengikuti langgam setempat, sehingga lahir bentuk masjid yang bermacam-ragam itu sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikanannya. Masjid yang didirikan Muhammad Saw. berupa perkarangan terbuka yang beratap hanya pada dinding arah kiblat dan kedua sisinya. Masjid seperti ini ditemukan di daerah Afrika Utara dan Maghribi. Bangunan utama berkubah dengan segala variasi dan kombinasinya yang kemudian tersebar luas di Asia Barat dan Selatan, bahkan dalam abad terakhir menyebar ke seluruh penjuru, menjadi ikon keislaman. Selain itu, masih ada lagi

---

<sup>8</sup> Ratu Perwiranegara, Alamsjah, 1982, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, Jakarta: PT. Karya Unpress.

<sup>9</sup> Ratu Perwiranegara, Alamsjah, 1982, *Bimbingan Masyarakat Beragama...*, hlm 53.

bentuk-bentuk lain yang berada seperti di Afrika Barat (Ghana, Mali), China, dan Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia).<sup>10</sup>

Dari ukurannya, masjid umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, *pertama* adalah tempat ibadah kecil, biasanya berupa bangunan kecil atau bagian dari bangunan yang lebih besar. Masjid kecil seperti ini sering kali merupakan prototipe masjid dan terdapat di semua komunitas muslim. Oleh karena itu, namanya juga bermacam-macam, misalnya langgar atau *tajug* (Jawa), *surau* (Sumatera Tengah Meunasah, Aceh) dan lain-lain. Masjid ini biasanya tidak dipakai untuk shalat jamaah, sehingga tidak memiliki mimbar. Gejala yang lebih belakangan adalah penggunaan suatu ruangan dalam bangunan umum untuk shalat lima waktu. Sarana, yang disebut musola ini, sangat sederhana sering kali hanya beralas karpet berwarna hijau dan petunjuk arah kiblat.<sup>11</sup>

*Kedua*, Masjid Jami' adalah bentuk baku masjid, suatu bangunan terpisah yang memang khusus digunakan sebagai sarana ibadah shalat. Karena dipakai untuk shalat jamaah, maka perlengkapannya jauh lebih lengkap dari pada *surau*. Di masa lalu Masjid Jami' kebanyakan hanya ada pusat atau ibukota saja, sehingga sekaligus menjadi tengeran (ikon) kota, bahkan pernyataan kedaulatan suatu rezim. Di Indonesia pada beberapa dasawarsa terakhir ini tampak ada suatu gejala pembangunan masjid-masjid jami' berukuran raksasa di tingkat provinsi dan kabupaten atau kota yang bentuknya sudah sangat modern.

Selanjutnya yang terakhir adalah musola, yaitu ruangan terbuka yang digunakan untuk shalat berjamaah dalam jumlah sangat banyak. Kesempatan ini

---

<sup>10</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 239- 240.

<sup>11</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia...*, hlm. 239- 240.

biasanya hanya dua kali setahun, yaitu Idul Qurban atau Idul Adha dan Idul Fitri. Karena itu tidak ada perlengkapan khusus yang tersedia, sekedar tanah lapang yang bisa digunakan saja. Alun-alun atau *maidan* yang terletak di depan Masjid Jami' yang menjadi pelengkap kompleks kediaman raja atau penguasa adalah contoh dari masa lalu.<sup>12</sup>

Masjid-masjid terawal di Indonesia semestinya sudah ada sejak awal tarikh Hijrah (abad VII Tarikh Umum) sebab hubungan antara Arab dengan China sudah terjalin sejak sebelum itu dan jalur ini melalui Nusantara. Di sini semua musafir singgah, apakah hanya sekedar untuk mengisi perbekalan ataupun mengumpulkan mata dagangan. Semua pelayaran pada masa itu mengandalkan arah angin sehingga untuk berangkat maupun pulang dari China Selatan (Canton/Guangzhou atau Zaytun dalam bahasa Arab) harus menunggu berembusnya angin muson yang tepat. Penungguan ini bisa selama berbulan-bulan, bahkan kemungkinan besar ada perumahan yang permanen bagi perwakilan mereka di Nusantara.<sup>13</sup>

Jika sekelompok muslim berkumpul, maka disyaratkan untuk mendirikan masjid, sehingga walaupun sulit untuk melacaknya, bisa dianggap bahwa sudah ada bangunan masjid. Dalam komunitas perintis seperti ini, sering kali masjid adalah rumah kediaman pemuka muslim setempat yang kemudian diwakafkan. Tradisi ini dapat ditemui misalnya di Jakarta (Langgar Tinggi di Pekojan) dan di Semarang (Masjid Jalan Layur, Kampung Melayu), yang asalnya adalah rumah

---

<sup>12</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 239- 240.

<sup>13</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 239- 240.

persinggahan para saudagar kelompok tertentu yang kemudian berkembang dan diwakafkan menjadi masjid umum.<sup>14</sup>

Tiap-tiap muslim wajib menyampaikan kebenaran yang diyakininya kepada orang lain. Oleh karena itu seorang saudagar tidak hanya berniaga, tetapi setiap saat ia juga berdakwah, meluaskan syi'ar Islam. Mungkin pengikut-pengikut pertamanya adalah keluarga, sanak, kerabat niaganya saja, namun pelan-pelan semakin bertambah. Ketika timbul kebutuhan akan pendalaman keagamaan, diperlukan kehadiran mubaligh dan ulama yang lebih mampu di bidang itu. Di Pulau Jawa, komunitas-komunitas religious seperti ini tampak mengedepankan sedini abad XIV dan berakar di daerah-daerah di samping kekuatan-kekuatan setempat. Di Jawa Timur, misalnya, pusat-pusat ini muncul di daerah Gresik (Giri) dan Surabaya (Ampel) alih-alih di Tuban yang menjadi pelabuhan utama dan terbesar Majapahit. Begitu di Jawa Barat, ulama perintis, Syaikh Datuk Kahfi, pertama berdiam di Kerawang (Tanjungpura) lalu di Cirebon (Amparan Jati). Padahal kedua kota tersebut adalah kota pelabuhan yang kalah besar dan penting dibandingkan dengan Sunda Kelapa (Jakarta).<sup>15</sup>

Lembaga dakwah dan pendidikan tampaknya mengambil alih pranata dan lembaga serupa sebelumnya, yaitu berlandaskan agama Budha, bahkan bangunan-bangunan pun mungkin diambil alih begitu saja. Misalnya Masjid Teluk Manok di Patani jelas-jelas bekas asrama atau biara Budha. Hal ini bisa menjelaskan banyaknya ragam hias dalam masjid yang mengambil ikon-ikon Budha, seperti

---

<sup>14</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia...*, hlm. 239- 240.

<sup>15</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 245.

penggunaan motif Padma (lotus) seperti umpag tiang-tiang Masjid Agung Banten dan Demak, hiasan mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.<sup>16</sup>

Bangunan bertiang tunggal, *sanggar pamelengan*, menurut Galestin, adalah bangunan suci dan jenis bangunan inilah yang tampaknya menjadi model bagi masjid atau langgar terawal. Atapnya perisai dan bersusun, semakin banyak susunannya semakin tinggi kesuciannya. Di Jawa bentuk asal ini berkembang menjadi tempat ibadah agama Islam yang terluas persebarannya. Disini kata “langgar” memiliki akar kata yang sama dengan “sanggar”, yaitu bangunan pemujaan. Salah satu langgar yang bertiang tunggal tertua dan masih utuh adalah Langgar Alit Kompleks Kraton Kasepuhan, Cirebon. Konon langgar ini berasal dari kompleks keraton tua di Cirebon, Dalem Agung Pakungwati, yang dibangun pada akhir abad ke – 14.<sup>17</sup>

Selain itu para pemuka ulama yang di bawah pimpinan para wali memposisikan masjid menjadi lebih mengemuka. Masjid bukan hanya sarana ibadah saja, tetapi sudah menjadi pusat administrasi kenegaraan, lebih penting daripada kediaman penguasanya. Di Pulau Jawa perkembangan berjalan terus, pada awalnya bangunan masjid sepenuhnya berupa sruktur kayu. Dinding kelilingnya bebas dari konstruksi kayu, dinding berlaku sebagai penghalang saja tanpa ikut memikul beban dari atap yang sama sekali. Tiang kayu dan dinding bata berdiri sendiri-sendiri seperti yang masih dapat dilihat di Masjid Agung Kasepuhan dan Masjid Panjunan di Cirebon misalnya. Setelah itu barulah belakang dinding disatukan dengan tiang atau sebagai penyanggah beban atap pinggir, yang biasanya diterima

---

<sup>16</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 245.

<sup>17</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 245.

oleh deretan tiang kayu di tepi bangunan. Beberapa masjid tua yang telah mengalami renovasi memperlihatkan perubahan perletakan dinding bata ini. Termasuk Masjid Agung Demak telah mengalami perubahan dalam perlakuan kepada dinding ini.<sup>18</sup>

Wujud terakhir masjid Jawa adalah Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta yang dibangun hanya berselang 10 tahun. Masjid ini benar-benar puncak arsitektur masjid kayu dalam arsitektur Jawa. Selain itu salah satu unsur masjid yang mengalami perubahan drastis adalah kolam air. Untuk shalat, orang wajib membersihkan diri dengan berwudhu, yang membutuhkan air bersih. Masjid-masjid lama pada awalnya dikelilingi oleh kolam air, setidaknya di bagian depan, sehingga setiap orang yang masuk masjid harus melalui kolam itu. Namun, dalam masjid-masjid yang lebih muda, kolam ini menyusut menjadi kolam kecil di sisi masjid atau bahkan hanya tempayan air saja.<sup>19</sup>

Berbagai macam masjid di Indonesia, pada dasarnya terbagi menjadi empat jenis. Pertama adalah langgam atau dikenal dengan gaya tradisional, dengan ciri utamanya atap bersusun atau bertumpang, langgam ini telah berkembang selama ratusan tahun di Nusantara. Langgam yang kedua adalah langgam romantik, yang juga mudah dicirikan karena menggunakan kubah sebagai atap masjid, biasanya berukuran besar, dan sering juga ditambahkan dengan rangkaian busur lengkung di serambinya. Langgam selanjutnya adalah modernisme, masjid-masjid yang mengikuti langgam ini berusaha meninggalkan semua idiom dan ikon tradisional dan lama, bentuk-bentuk yang lahir sepenuhnya baru. Oleh karena itu, masjid

---

<sup>18</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 249-250.

<sup>19</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 249-250.



berlanggam ini tidak banyak dihargai oleh khalayak. Dan yang terakhir adalah langgam eklektik atau dikenal dengan campuran, langgam ini dapat dipadatkan dengan ketiga tuntutannya: pan-islamisme, masa kini, dan setempat.<sup>20</sup>

Selanjutnya penulis akan membahas masjid yang berada di Jawa Barat khususnya di daerah Cihampelas Kota Bandung yang tidak kalah uniknya dengan masjid-masjid lainnya yang sudah dibahas diatas. Masjid ini terbilang sangat tua jika dibandingkan dengan Masjid Agung Cipaganti yang berada di Kota Bandung, yang kebanyakan warga Bandung mengetahuinya dibanding masjid tua ini. Namun sayangnya warga Bandung sendiri belum mengetahui masjid tua tersebut, bahkan dapat dikatakan asing jika mendengar nama masjid tua tersebut.

Kemudian penting kiranya bagi para pembaca mengetahui mengapa penulis mengambil tahun 1869-2007, karena pada tahun tersebut memiliki peristiwa yaitu pada tahun 1869 merupakan berdirinya Masjid Mungsolkanas dan pada tahun 2007 merupakan dimana terakhir pemugaran terhadap Masjid Mungsolkanas.

Nama masjidnya sendiri terbilang sangat unik, karena tidak menggunakan nama-nama dari Al-Qur'an atau nama-nama Islam lainnya. Masjid itu bernama "Masjid Mungsolkanas", nama masjid ini adalah singkatan dari "*Mangga Urang Ngaos Solawat Ka Kanjeng Nabi SAW*" (mari kita bersolawat kepada nabi Muhammad SAW)". Berdasarkan dari nama masjid ini ialah ajakan untuk bersholawat kepada Nabi, dan secara otomatis ajakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka, sangat penting untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dalam

---

<sup>20</sup> Paeni, Mukhlis. 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur...*, hlm. 249-250.

penelitian ini penulis mengangkat dengan Judul Skripsi: **Sejarah Arsitektur Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung Tahun 1869-2007.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang sangat singkat sebagaimana yang tertuang dalam latar belakang masalah hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya persoalan yang berhubungan dengan Sejarah Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung Tahun 1869-2007.

Untuk lebih jelasnya, sebagai bahan acuan penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Arsitektur Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung Tahun 1869-2007?
2. Bagaimana Aktifitas dan Tradisi Unik Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung?

## **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan masalah dari rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Arsitektur Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung Tahun 1869-2007.
2. Untuk Mengetahui Aktifitas dan Tradisi Unik Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung.

## **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Penulisan sejarah adalah suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah. Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menuju

kebenaran<sup>21</sup>. Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu proses mengumpulkan data dan menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau.

Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu : hueristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut penjelasannya;

### **1. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber, mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini diarahkan untuk penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian maupun temuan benda maupun sumber lisan<sup>22</sup>.

Untuk menunjang sumber-sumber tersebut penulis mengunjungi beberapa tempat seperti, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA), Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Uin SGD Bandung, serta ke kantor DKM Masjid Mungsolkanas, juga didapat dari narasumber yang diwawancarai. Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dari banyak lokasi tersebut, penulis mendapati berbagai jenis sumber diantaranya ialah;

#### 1) Sumber Primer

##### a) Sumber Tertulis

##### 1) Buku Silsilah Masjid Mungsolkanas Bandung.

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 3.

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Buku Silsilah Masjid Mungsolkanas Bandung didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Rohman, buku ini menjelaskan sejarah Masjid Mungsolkanas, asal-usul nama Masjid Mungsolkanas dan beberapa tokoh serta para ustadz yang berjasa menumbuhkan dan membina Masjid Mungsolkanas.

Menurut penulis buku ini sangat membantu dalam melakukan penelitian ini. Walau buku ini sudah menjadi file yang diketik dengan menggunakan komputer, namun isi dari buku silsilah ini bisa dikatakan *credible* karena hasil dari pengumpulan beberapa sumber yang masih hidup.

2) Surat Wakaf Masjid Mungsolkanas.

Surat wakaf ini didapatkan dari bendahara Masjid Mungsolkanas yaitu Pak Sulaeman. Menurut penulis dengan adanya keterangan surat wakaf ini akan membantu informasi keberadaan masjid tersebut.

3) Arsip Desain Program Masjid Mungsolkanas.

Arsip Desain Program Masjid Mungsolkanas didapatkan dari bendahara Masjid Mungsolkanas yaitu pak Sulaeman, menurut penulis arsip ini pun sangat membantu penulis dalam informasi keberadaan Masjid Mungsolkanas.

4) Arsip Denah Bangunan Masjid Mungolkanas

Arsip Denah Bangunan Masjid Mungsolkanas didapatkan dari bendahara Masjid Mungsolkanas yaitu Pak Sulaeman, menurut

penulis arsip denah ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian masjid ini, karena memberikan informasi bangunan masjid dulu dan bangunan masjid sekarang.

b) Sumber Lisan

- 1) H. Rudi, 63 tahun, Pak Rudi merupakan cicit dari Ibu Lantenas dan menurut penulis Pak Rudi memberikan sumber informasi mengenai masjid ini dengan akurat.
- 2) H. Solihat MPd, 50 tahun selaku orang yang terlihat dalam penyelesaian pembangunan Masjid Mungsolkanas.
- 3) Abah Muttaqin, 85 tahun selaku orang yang terlibat dalam perkembangan masjid mungsolkanas.
- 4) Abah Memed, 75 tahun selaku orang yang terlibat dalam perkembangan masjid mungsolkanas.
- 5) H. Harris M. Lubis, 65 tahun, merupakan Dkm ke-V. Beliau merupakan Ketua Dkm ke-V, dan beliau juga mampu memberikan informasi dan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya.
- 6) Sulaeman 56 tahun, beliau selaku bendahara pada masa jabatan H.Dana sampai masa jabatan DKM yang sekarang. Dan informasi yang beliau berikan sesuai dengan kesaksian dan dialami oleh beliau.
- 7) Rohman 50 tahun selaku wakil ketua DKM masa jabatan tahun 2018. Beliau memberikan informasi sesuai dengan kesaksian dan

dialami oleh beliau. Ayahanda beliau adalah salah satu murid dari Mama Aden.

c) Sumber Benda

1) Foto Masjid Mungsolkanas tampak depan, dan tampak samping.

Foto ini memberikan informasi mengenai bentuk masjid di awal, dan bagaimana kondisi awal Masjid Mungsolkanas.

2) Foto keluarga besar Ibu Lantenas.

Foto-foto tersebut memberikan informasi mengenai keluarga dari Ibu Lantenas.

3) Foto denah masjid tahun 1956.

Foto denah masjid ini memberikan informasi bagaimana bentuk Masjid Mungsolkanas setelah mengalami perubahan.

4) Foto denah masjid tahun 2007.

Foto denah masjid di tahun 2007 ini merupakan informasi bagaimana bentuk Masjid Mungsolkanas dengan wajah baru setelah mengalami beberapa kali perubahan.

5) Foto Al-Quran

Foto Al-Quran ini memberikan informasi sebagai salah satu peninggalan sejarah dari Masjid Mungsolkanas, karena tulisan Al-Quran ini ditulis dengan tangan oleh Mama Aden yang merupakan DKM pertama Masjid Mungsolkanas.

6) Foto-foto kegiatan Masjid Mungsolkanas

Foto aktifitas ini memberikan informasi kepada penulis karena ada beberapa aktifitas yang hingga sampai saat ini masih di lakukan.

Dokumen atau arsip tersebut dikategorikan sebagai sumber primer karena dokumen atau arsip tersebut berkenaan langsung dengan topik kajian peneliti yang berkisar mengenai sejarah arsitektur dan sejarah pendirian masjid.

## 2) Sumber Sekunder

### a) Sumber Tertulis

#### 1) Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam.

Dari beberapa sumber yang penulis dapatkan mengenai masjid secara menyeluruh sumber ini memberikan peneliti informasi data yang akurat mengenai pembahasan peneliti.

#### 2) Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur.

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

#### 3) Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam

Sumber buku ini memberikan penulis informasi dengan akurat sehingga dapat membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

#### 4) Bimbingan Masyarakat Baragama

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

#### 5) Masjid dan Pembangunan Perdamaian

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

6) Manajemen Masjid

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

7) Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep habluminallah, habluminannas, dan habluminal'alam

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

8) Warisan Sumberdaya Arkeologi Dan Pembangunan

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

9) Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

10) Album Bandung Tempo Doeloe : Edisi 200 tahun Bandung

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

b) Sumber Lisan

- 1) H. Ikin Bakin Sm, 69 tahun (alm), merupakan ketua DKM periode 2016-2017. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 April 2017, pukul 09.30, di Rumah kediaman Bapak H. Ikin Bakin.



- 2) Sulaeman, 56 tahun, merupakan seorang pensiunan PNS sekaligus Bendahara di Masjid Mungsolkanas. Wawancara awal dilakukan pada hari Minggu, 4 April 2017, pukul 10.26, di depan masjid Mungsolkanas, wawancara kedua dilakukan pada hari Sabtu 29 April 2017, pukul 16.05, di Masjid Mungsolkanas.
- 3) H. Harris M. Lubis, 65 tahun, merupakan DKM ke-V. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 April 2017, pukul 16.45, di Rumah kediaman Pak H. Harris.
- 4) H. Drs. Solihat, M.Pd ( 50 tahun) Ketua Dkm ke-IV dan sebagai dosen disalah satu Universitas swasta. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 7 November 2017, pukul 15.35, di Masjid Cipaganti Bandung.
- 5) H. Rudi (63 tahun) pensiun TNI sebagai cicit dari Ibu Lantenas. Wawancara dilakukan pada Selasa, 21 November 2017, pukul 10.20, di Rumah kediaman Pak Rudi.
- 6) Abah Muttaqin (85 tahun) sebagai tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan pada Kamis, 19 April 2017, pukul 09.15, di rumah kediaman Abah Muttaqin.
- 7) Abah Memed (75 tahun ) sebagai tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan pada Kamis, 19 April 2017, pukul 11.20 , di rumah kediaman Abah Memed.

8) Rohman (50 tahun) Wakil DKM masa jabatan 2018. Wawancara dilakukan pada Jua'at, 20 April 2017, pukul 10.15, di Kantor DKM Masjid Mungsolkanas.

c) Sumber Benda

- 1) Foto piagam peresmian renovasi. Sumber ini memberikan informasi kepada penulis tentang perenovasian terhadap Masjid tersebut.
- 2) Foto-foto kegiatan aktifitas Masjid Mungsolkanas. Sumber ini memberikan informasi kepada penulis tentang beberapa aktifitas yang ada di Masjid Mungsolkanas.
- 3) Foto Al-Quran. Sumber ini memberikan informasi kepada penulis tentang salah satu peninggalan dari Masjid Mungsolkanas.
- 4) Foto batu Masjid Mungsolkanas. Sumber ini memberikan informasi kepada penulis tentang berdirinya Masjid Mungsolkanas dan berkaitan nama masjid itu sendiri.

Sumber atau arsip diatas tersebut dikategorikan sebagai sumber sekunder karena sumber tersebut tidak berkaitan langsung dengan topik kajian serta hanya dijadikan sebagai bukti pendukung terhadap adanya masjid Mungsolkanas.

Dari sekian banyak penggolongan tersebut, penulis menganggap bahwa sejauh ini sumber-sumber tersebut cukup credible dan berkesinambungan satu sama lain sehingga dari kesemuanya ini dapat dijadikan sebagai dasar penulisan yang saling melengkapi.

## 2. Kritik

Setelah data tersebut telah terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik sumber. Data yang telah terkumpul kemudian oleh penulis disortir dan dipilih untuk kemudian dikategorikan mana yang merupakan sumber yang kuat untuk kemudian layak dijadikan sebagai kritik intern dan mana yang dikategorikan sebagai kritik ekstern.

Pengkategorian ini diperlukan guna memudahkan penulis dalam melakukan tahapan interpretasi data sehingga kemudian akan memudahkan penulis dalam menuliskannya sebagai suatu tulisan sejarah yang lengkap dan menyeluruh.

Dari sekian banyak sumber yang penulis dapatkan, maka penulis mengelompokkan sumber-sumber tersebut ke dalam beberapa kelompok diantaranya yaitu;

### a. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik terhadap isi dari sumber sejarah, atau merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Diantaranya adalah :

#### a) Sumber tertulis

- 1) *Buku silsilah Masjid Mungsolkanas*. Buku ini sudah berbentuk file namun keasliannya tidak diragukan lagi, karena buku tersebut menjelaskan tahun berdirinya masjid ini, kemudian juga ada beberapa tokoh pendiri dan para tokoh yang memakmurkan masjid ini.
- 2) Surat tanah wakaf Masjid Mungsolkanas. Surat tanah wakaf ini pun menjelaskan tentang keberadaan masjid ini.

b) Sumber Lisan

- 1) H. Rudi, 63 tahun, Pak Rudi merupakan cicit dari Ibu Lantenas dan menurut penulis Pak Rudi memberikan sumber informasi mengenai masjid ini dengan akurat.
- 2) H. Solihat MPd, 50 tahun selaku orang yang terlihat dalam penyelesaian pembangunan Masjid Mungsolkanas.
- 3) Abah Muttaqin, 85 tahun selaku orang yang terlibat dalam perkembangan masjid mungsolkanas.
- 4) Abah Memed, 75 tahun selaku orang yang terlibat dalam perkembangan masjid mungsolkanas.
- 5) H. Harris M. Lubis, 65 tahun, merupakan Dkm ke-V. Beliau merupakan Ketua Dkm ke-V, dan beliau juga mampu memberikan informasi dan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya.
- 6) Sulaeman 56 tahun, beliau selaku bendahara pada masa jabatan H.Dana sampai masa jabatan DKM yang sekarang. Dan informasi yang beliau berikan sesuai dengan kesaksian dan dialami oleh beliau.
- 7) Rohman 50 tahun selaku wakil ketua DKM masa jabatan tahun 2018. Beliau memberikan informasi sesuai dengan kesaksian dan dialami oleh beliau. Ayahanda beliau adalah salah satu murid dari Mama Aden.

c) Sumber Benda

- 1) Foto keluarga besar Ibu Lantenas.

Foto-foto tersebut memberikan informasi mengenai keluarga dari Ibu Lantenas.

- 2) Foto Masjid Mungsolkanas tampak depan, dan tampak samping.

Foto ini memberikan informasi mengenai bentuk masjid di awal, dan bagaimana kondisi awal Masjid Mungsolkanas.

- 3) Foto denah masjid tahun 1956.

Foto denah masjid ini memberikan informasi bagaimana bentuk Masjid Mungsolkanas setelah mengalami perubahan.

- 4) Foto denah masjid tahun 2007.

Foto denah masjid di tahun 2007 ini merupakan informasi bagaimana bentuk Masjid Mungsolkanas dengan wajah baru setelah mengalami beberapa kali perubahan.

- 5) Foto Al-Quran

Foto Al-Quran ini memberikan informasi sebagai salah satu peninggalan sejarah dari Masjid Mungsolkanas, karena tulisan Al-Quran ini ditulis dengan tangan oleh Mama Aden yang merupakan DKM pertama Masjid Mungsolkanas.

- 6) Foto-foto kegiatan Masjid Mungsolkanas

Foto aktifitas ini memberikan informasi kepada penulis karena ada beberapa aktifitas yang hingga sampai saat ini masih di lakukan.

#### **b. Kritik Ekstern**

Merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian

terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah. Sumber ekstern diantaranya yaitu :

a) Sumber Tertulis

1) Surat Wakaf Masjid Mungsolkanas.

Surat wakaf ini didapatkan dari bendahara Masjid Mungsolkanas yaitu Pak Sulaeman. Menurut penulis dengan adanya keterangan surat wakaf ini akan membantu informasi keberadaan masjid tersebut.

2) Arsip Desain Program Masjid Mungsolkanas.

Arsip Desain Program Masjid Mungsolkanas didapatkan dari bendahara Masjid Mungsolkanas yaitu pak Sulaeman, menurut penulis arsip ini pun sangat membantu penulis dalam informasi keberadaan Masjid Mungsolkanas.

3) Arsip Denah Bangunan Masjid Mungsolkanas.

Arsip Denah Bangunan Masjid Mungsolkanas didapatkan dari bendahara Masjid Mungsolkanas yaitu Pak Sulaeman, menurut penulis arsip denah ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian masjid ini, karena memberikan informasi bangunan masjid dulu dan bangunan masjid sekarang.

b) Sumber Lisan

1) H. Rudi, 63 tahun, Pak Rudi merupakan cicit dari Ibu Lantenas dan menurut penulis Pak Rudi memberikan sumber informasi mengenai masjid ini dengan akurat.

- 2) H. Solihat MPd, 50 tahun selaku orang yang terlihat dalam penyelesaian pembangunan Masjid Mungsolkanas.
- 3) Abah Muttaqin, 85 tahun selaku orang yang terlibat dalam perkembangan masjid mungsolkanas.
- 4) Abah Memed, 75 tahun selaku orang yang terlibat dalam perkembangan masjid mungsolkanas.
- 5) H. Harris M. Lubis, 65 tahun, merupakan Dkm ke-V. Beliau merupakan Ketua Dkm ke-V, dan beliau juga mampu memberikan informasi dan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya.
- 6) Sulaeman 56 tahun, beliau selaku bendahara pada masa jabatan H.Dana sampai masa jabatan DKM yang sekarang. Dan informasi yang beliau berikan sesuai dengan kesaksian dan dialami oleh beliau.
- 7) Rohman 50 tahun selaku wakil ketua DKM masa jabatan tahun 2018. Beliau memberikan informasi sesuai dengan kesaksian dan dialami oleh beliau. Ayahanda beliau adalah salah satu murid dari Mama Aden.

c) Sumber Benda

- 1) Foto Masjid Mungsolkanas tampak depan, dan tampak samping.  
Foto ini memberikan informasi mengenai bentuk masjid di awal, dan bagaimana kondisi awal Masjid Mungsolkanas.
- 2) Foto keluarga besar Ibu Lantenas.

Foto-foto tersebut memberikan informasi mengenai keluarga dari Ibu Lantenas.

3) Foto denah masjid tahun 1956.

Foto denah masjid ini memberikan informasi bagaimana bentuk Masjid Mungsolkanas setelah mengalami perubahan.

4) Foto denah masjid tahun 2007.

Foto denah masjid di tahun 2007 ini merupakan informasi bagaimana bentuk Masjid Mungsolkanas dengan wajah baru setelah mengalami beberapa kali perubahan.

5) Foto Al-Quran

Foto Al-Quran ini memberikan informasi sebagai salah satu peninggalan sejarah dari Masjid Mungsolkanas, karena tulisan Al-Quran ini ditulis dengan tangan oleh Mama Aden yang merupakan DKM pertama Masjid Mungsolkanas.

6) Foto-foto kegiatan Masjid Mungsolkanas

Foto aktifitas ini memberikan informasi kepada penulis karena ada beberapa aktifitas yang hingga sampai saat ini masih di lakukan.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektifitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian diangkat menjadi rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu harus tetap



dihindari.<sup>23</sup> Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.<sup>24</sup>

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.<sup>25</sup>

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil sumber eksternal dan sumber internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

#### **4. Historiografi**

Tahapan historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu...*, hlm.78.

<sup>24</sup> Haerlina, Nina Lubis. *Metode Sejarah...*, hlm. 36-39.

<sup>25</sup> Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984), hlm.30.

suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan melihat tahapan–tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.<sup>26</sup>

Dalam tahapan historiografi ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian yaitu:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah – langkah penelitian.

Bab II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai gambaran umum Masjid Mungsolkanas yang berisikan uraian mengenai sejarah berdirinya masjid Mungsolkanas, juga struktur kepengurusan masjid Mungsolkanas.

Bab III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai perubahan bentuk Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung tahun 1869-2007 yang berisikan uraian mengenai bentuk Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung dari masa ke masa, aktifitas di masjid Mungsolkanas dari masa ke masa. Dan terakhir membahas mengenai tradisi unik Masjid Mungsolkanas.

Bab IV, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian tentang Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung, dan saran dari penulisan terhadap para pembaca.

---

<sup>26</sup> Herlina, Nina Lubis 2015. *Metode Sejarah...*, hlm.55.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG